

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Memerhatikan uraian di atas, ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi yaitu: pertama, pendidik harus berusaha mampu menciptakan iklim pembelajaran yang menantang dan menyenangkan, untuk membantu mengembangkan dan mengoptimalkan potensi peserta didik miliki. Kedua, proses pendidikan bermuara kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, dan keterampilan agar mampu menghadapi tantangan dalam hidupnya yang selalu berubah.

Dalam pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan, dan keterampilan pada siswa agar dapat *survive* di era Revolusi Industri 4.0 sekarang ini, dan berhasil di masa mendatang ada empat keterampilan yang disebut 4C yang harus dimiliki oleh SDM abad XXI yaitu kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skills*) yaitu berpikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah, berpikir kreatif dan inovasi (*Creativity and Innovation Skills*) yaitu mampu

mengembangkan kreativitas yang dimiliki untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif; kemampuan berkomunikasi (*Communication Skills*) yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak, kemampuan bekerja sama (*Collaboration Skills*) yaitu mampu bekerja sama dengan orang lain dalam bentuk tim yang solid untuk mencapai tujuan bersama (Indrajit dan Moeloek, 2010).

Apa yang menjadi tujuan dan harapan penulis sangat berbeda yang terjadi di lapangan. Proses pembelajaran yang dilakukan guru belum sepenuhnya dapat dapat membentuk peserta didik untuk menjadi cakap, mandiri dan kreatif. Hasil studi internasional untuk reading and literacy yang diujikan untuk kelas IV SD menunjukkan hasil bahwa lebih dari 95% peserta didik Indonesia di SD kelas IV hanya mampu mencapai level menengah, sementara lebih dari 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan *advance* (Kemendikbud:2014).

Keikutsertaan Indonesia di dalam Studi *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Programme for International Student Assesment* (PISA), capaian siswa-siswi Indonesia tidak menggembirakan. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Peringkat PISA dan TIMSS Siswa Indonesia

TIMSS			PISA		
Tahun	Peringkat	Jumlah Negara	Tahun	Peringkat	Jumlah Negara
1999	32	38	2000	38	41
2003	37	46	2003	38	40
2007	35	49	2006	50	57
2011	40	42	2009	60	65
2015	45	48	2012	64	72

Sumber: *litbang.kemendikbud.go.id*, *www.timssandpirls.bc.edu*

The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)

mengumumkan hasil *Program for International Student Assessment (PISA)* untuk Indonesia tahun 2018 di bidang Sains, Indonesia berada di urutan 70 dari 78 negara dengan skor rerata kemampuan sains dari negara OECD adalah 489 (Kompas: 2019). Membaca hasil TIMSS dan PISA ini tentu memprihatinkan tentang gambaran kualitas pendidikan di negara kita, karena Indonesia berada di peringkat bawah dan di bawah skor rerata dunia. Faktor penyebab rendahnya hasil tes ini salah satunya adalah pengelolaan kegiatan pembelajaran dan penilaian yang di lakukan oleh guru belum menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Sistem penilaian yang dilakukan oleh satuan Pendidikan maupun dilakukan oleh pemerintah soal-soal yang diujikan masih pada tataran kognitif tingkat rendah yaitu pada jenjang mengingat (C1), pemahaman (C2), dan sedikit soal aplikasi (C3). Sedangkan pada tingkat analisis (C4), evaluasi (C5) dan mencipta (C6) jarang sekali disentuh. Mayoritas siswa masih berada pada tataran LOTS (*Lower Order Thinking Skills*). Hal ini mengindikasikan bahwa literasi sains siswa masih rendah (Nugroho, 2021). Guru-guru lebih nyaman membuat soal pada jenjang kognitif tingkat rendah karena lebih mudah membuatnya, mengambil dari buku teks tinggal mengubah sedikit redaksinya dan soal yang

diujikan tidak kontekstual. Guru-guru merasa kesulitan untuk menyusun soal-soal yang mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Hal ini disebabkan belum pernah mengikuti pelatihan/workshop, sehingga tidak memiliki keterampilan untuk menyusun soal-soal HOTS.

Kenyataan yang terjadi dalam pendidikan adalah peserta didik tidak mampu menghubungkan ilmu yang mereka peroleh dalam pendidikan dengan pengalaman yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dalam lingkungannya sehari-hari karena adanya jarak antara pengalaman yang diperoleh dalam pendidikan dengan kenyataan yang dialami sehari-hari. Pendidikan ilmu pengetahuan, bukan hanya membuat peserta didik berpengetahuan, tetapi juga menganut sikap keilmuan terhadap ilmu pengetahuan, yaitu kritis, logis, inventif, dan inovatif, serta konsisten yang disertai kemampuan beradaptasi (BSNP, 2010).

Pengelolaan kegiatan pembelajaran dan penilaian yang dilakukan guru tidak menuntut standar tinggi. Hal ini sudah bisa dipastikan bahwa anak-anak Indonesia akan memiliki penalaran dan kreativitas yang rendah, serta selalu kalah bersaing dengan anak-anak dari negara lain yang sudah maju pendidikannya. Bila tunas-tunas bangsa memiliki kemampuan seperti ini, bagaimana nanti mereka mampu membangun negara di tengah-tengah perubahan dan persaingan yang semakin pesat. Keadaan dan kebiasaan seperti ini tidak boleh dibiarkan. Para pendidik harus mau bergerak dan berubah. Pendidik harus memiliki pengetahuan dan keahlian untuk menunjang pekerjaannya, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Aydin & Yilmaz, 2010).

Cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan di atas, perlu dilakukan langkah penguatan materi dan menyusun instrument soal yang mengharuskan siswa menjawab dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Melalui HOTS ini guru harus mampu mengarahkan peserta didik untuk mampu berpikir kritis, analitis, kreatif, dan mampu memberikan kesimpulan penyelesaian masalah. Orang yang mampu berpikir kritis akan mampu menalar dan membuat interpretasi. Untuk mencapai kondisi seperti ini perlu dilakukan penyempurnaan pada standar penilaian, penyempurnaan ini dilakukan dengan mengadopsi penilaian berstandar internasional. Salah satu penilaian yang digunakan yaitu penilaian dengan menggunakan soal-soal berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) (Isbandiyah dan Sanusi, 2019). Hamidah (2018) mengemukakan bahwa penggunaan soal-soal berbasis HOTS berperan dalam meningkatkan mutu penilaian dan mempersiapkan kompetensi peserta didik dalam menyongsong abad ke-21.

Para pendidik sudah waktunya membelajarkan siswa untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, dan memberikan pengalaman kemampuan pemecahan masalah sesuai dengan konteks kehidupan yang dialami. Menurut Halpern (2014), berpikir kritis terkait dengan penggunaan keterampilan kognitif atau strategi yang meningkatkan kemungkinan untuk memperoleh dampak yang diinginkan. Proses berpikir kritis diperlukan dalam penyelesaian suatu permasalahan (*problem solving*) dan membuat keputusan. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dan mengambil keputusan berdasarkan situasi yang kompleks juga merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir kreatif

diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman hidup. Pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan dikumpulkan dan diintegrasikan ke dalam bentuk yang baru dan orisinal. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif akan mampu mengembangkan suatu informasi menjadi berbagai ide atau sudut pandang. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kreatif akan dapat menghasilkan konsep, ide, atau produk baru yang berbeda dari sebelumnya.

Sani (2019, 26) menyatakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah termasuk kemampuan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sebab agar dapat menyelesaikan permasalahan yang kompleks, seorang harus memiliki kemampuan analitis dan sintesis yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penyelesaian masalah harus dilakukan dengan menerapkan prosedur yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Seorang yang dapat menyelesaikan masalah dengan baik akan mampu mengenal situasi yang ada dan mengidentifikasi permasalahan, serta mengenal konsep dan prinsip yang relevan dengan permasalahan, sehingga dapat mengembangkan cara menyelesaikan masalah dan selanjutnya melaksanakan prosedur penyelesaian masalah dengan tepat.

Hasil survey dari tanggal 23 sampai 28 Agustus 2021 di Gugus Jenderal Sudirman, Kecamatan Denpasar Selatan, pada lima sekolah dasar menunjukkan motivasi belajar IPA 87% rendah dan 23% sedang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Kuesioner dan wawancara langsung diberikan kepada delapan guru wali kelas V. Hasil wawancara ditemukan kendala dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yaitu banyak siswa memiliki motivasi belajar IPA yang rendah. Terkadang guru menghadapi siswa yang

kehilangan perhatian dan minat belajarnya. Hal ini akan berdampak pada proses kegiatan belajar yang diikuti yaitu siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar, kurang responsif terhadap tugas yang diberikan guru, lambat mengumpulkan tugas bahkan tidak mengumpulkan tugas sama sekali. Keadaan seperti ini sudah tentu menyebabkan hasil belajarnya rendah. Tingkat motivasi belajar cenderung berkorelasi positif dengan hasil belajar, artinya semakin kuat/tinggi tingkat motivasi belajar, semakin baik hasil belajarnya sebaliknya semakin rendah motivasi belajarnya maka hasil belajar siswa semakin rendah pula (Meece & Blumenfeild, 1987). Menghadapi siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah tidak bisa guru harus mendorong siswa tersebut untuk tetap membaca buku, mengerjakan tugas dan soal atau menyuruh siswa aktif bertanya tentang hal yang belum dimengerti. Hal ini akan menjadi pekerjaan yang sia-sia bagi guru.

Biggs dan Tefler (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006) mengungkapkan motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan semangat siswa dalam kegiatannya, hal ini menyebabkan mutu prestasi belajar akan rendah pula. Oleh karena itu, mutu prestasi belajar pada siswa perlu diperkuat terus-menerus oleh guru dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga prestasi belajar yang diperoleh dapat optimal. Selain diperlukan kemampuan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), motivasi belajar sangat penting kita bangun dalam peserta didik. Peserta didik akan mampu menjawab soal-soal HOTS bila memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Motivasi belajar sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran karena motivasi akan mendorong minat dan mencurahkan

segala kemampuan dan energi yang peserta didik miliki untuk memperoleh hasil belajar yang sangat memuaskan. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan terlibat aktif dalam pembelajaran untuk berusaha mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Siswa yang memiliki motivasi belajar dalam belajarnya akan menyadari pentingnya belajar untuk masa depannya. Peserta didik akan menyenangi materi yang sedang dibelajarkan, menyelesaikan tugas tepat waktu, aktif bertanya dalam kegiatan pembelajaran, aktif mengajukan pendapat dalam diskusi bahkan minta tambahan belajar dari gurunya. Menurut Suciati (2007) faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kebutuhan untuk berprestasi. Siswa yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi cenderung mempunyai ketahanan (*persistence*) yang tinggi dalam melakukan tugas, tidak cepat menyerah. Mereka cenderung mempunyai hasil kerja yang baik meskipun tidak diawasi oleh guru. Dalam bersosialisasi dengan teman, pertemanan lebih didasarkan kepada kemampuan yang dimiliki teman lain daripada keramahan dan rasa senang.

Guru perlu memahami motivasi dalam diri siswa dan berusaha mengelolanya dengan baik untuk membantu mereka berhasil mencapai tujuan pembelajaran di kelas dan pendidikan pada umumnya. Motivasi belajar yang ada dalam diri siswa dapat menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan pembelajaran sehingga dapat memberikan arah untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sardiman, 2012). Cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan membuat instrumen penilaian motivasi belajar sebagai

langkah awal untuk mengetahui motivasi peserta didik dalam belajar yang selanjutnya untuk diberikan pembinaan dan menumbuhkembangkan minat mereka untuk belajar guna mencapai kesuksesan.

Pembelajaran IPA memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik melalui kegiatan observasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan, dan seterusnya. Melalui pembelajaran IPA siswa belajar tentang diri dan alam sekitar serta pengembangannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar sains (IPA) merupakan cara ideal untuk memperoleh kompetensi (keterampilan-keterampilan, sikap-sikap, dan mengembangkan pemahaman konsep-konsep yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari (Suastra, 2017). Keterampilan yang dimaksud di sini adalah keterampilan proses pembelajaran IPA yang meliputi keterampilan mengobservasi, mengklasifikasi, mengukur, mengkomunikasikan, menginferensi, memprediksi, mengenal hubungan ruang dan waktu, serta mengenal hubungan-hubungan angka. Sikap yang dimaksud dalam dalam pembelajaran IPA adalah sikap ilmiah yang meliputi: Hasrat ingin tahu, kerendahan hati, sikap keterbukaan, jujur, tekun, tidak mudah putus asa, teliti, disiplin, dan mau bekerja sama (Pujiyanto, 2015). Melalui penguasaan tiga ranah ini peserta didik mampu memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah dan meniru cara dan sikap ilmuwan bekerja dalam menemukan fakta baru.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran banyak permasalahan yang dialami guru dalam membelajarkan IPA kepada peserta didik seperti guru kurang menguasai konsep materi yang akan diajarkan, Pembelajaran masih menekankan

pada penguasaan konten/isi daripada mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah.

Pembelajaran bagi peserta didik bukan semata-mata hanya penguasaan konsep semata melainkan untuk mengasah potensi atau kemampuannya. Sekolah bukan lagi lembaga pemberi ijazah berisi catatan lama belajar dan dominan materi ajar tetapi ranah penguasaan berpikir. Sekolah hendaknya menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dengan mempersiapkan tugas-tugas atau soal yang dapat membuat siswa berpikir kritis, kreatif, dan menyelesaikan masalah sehingga menguasai berpikir tingkat tinggi (Sani, 2019). Belajar IPA berarti membelajarkan peserta didik untuk memiliki sikap ilmiah diantaranya adalah berpikir kritis. Agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan menciptakan kegiatan pembelajaran dan memberikan penilaian dengan soal-soal yang menuntut siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Berdasarkan pemaparan tersebut yang menjadi dasar penelitian ini untuk mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS dan motivasi belajar dengan alasan (1) memberikan bekal kepada peserta didik agar memiliki ketertarikan yang besar untuk mencurahkan minat dan energi untuk gemar dan membiasakan belajar, (2) memberikan pengalaman bagi guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran agar siswa mampu menghubungkan materi pembelajaran yang diperoleh dengan konteks dunia nyata, dan (3) agar peserta didik mempunyai kemampuan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan Motivasi Belajar Pada Muatan IPA Kelas V Sekolah Dasar.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Pembelajaran masih berada pada tataran keterampilan berpikir tingkat rendah/LOTS.
- 1.2.2 Kegiatan pembelajaran IPA masih bersifat tekstual belum kontekstual.
- 1.2.3 Pembelajaran masih menekankan pada penguasaan konten/isi daripada mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah.
- 1.2.4 Peserta didik kurang memiliki motivasi belajar.
- 1.2.5 Prestasi IPA/Sains siswa Indonesia di kancah Internasional sangat rendah.
- 1.2.6 Soal-soal penilaian lebih banyak hapalan daripada penalaran.
- 1.2.7 Guru-guru masih kesulitan dalam menyusun instrumen soal yang mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

1.3 Pembatasan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang teridentifikasi di atas, perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian menjadi terfokus. Adapun pembatasan masalahnya sebagai berikut:

- 1.3.1 Pembelajaran IPA lebih banyak menekankan pada aspek penguasaan konten/isi daripada pembelajaran yang mengembangkan kemampuan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang dapat kita buktikan dengan pemberian soal-soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS).

1.3.2 Motivasi belajar peserta didik masih rendah sehingga diperlukan keterampilan untuk menyusun instrument penilaian HOTS dan motivasi belajar.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, adapun rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana validitas instrumen penilaian *higher order thinking skill* (HOTS) pada muatan IPA kelas V sekolah dasar?
- 1.4.2 Bagaimana reliabilitas instrumen penilaian *higher order thinking skill* (HOTS) pada muatan IPA kelas V sekolah dasar?
- 1.4.3 Bagaimana validitas instrument penilaian motivasi belajar pada muatan IPA kelas V sekolah dasar?
- 1.4.4 Bagaimana reliabilitas instrument penilaian motivasi belajar pada muatan IPA kelas V sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pengembangan ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

- 1.5.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan validitas instrumen penilaian *higher order thinking skill* (HOTS) pada muatan IPA kelas V sekolah dasar.
- 1.5.2 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan reliabilitas instrumen penilaian *higher order thinking skill* (HOTS) pada muatan IPA kelas V sekolah dasar.

1.5.3 Untuk mendeskripsikan validitas tes penilaian motivasi belajar pada muatan IPA kelas V sekolah dasar.

1.5.4 Untuk mendeskripsikan reliabilitas tes penilaian motivasi belajar pada muatan IPA kelas V sekolah dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembelajaran dan penyusunan instrument penilaian IPA yang mengembangkan kemampuan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SD. Terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1.6.1 Manfaat teoretik

Secara teoritik hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, mengembangkan teori-teori dalam penyusunan instrument soal berbasis HOTS dan motivasi berprestasi serta dapat dijadikan referensi penelitian pendidikan IPA sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat praktis

1.6.2.1 Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan berpikir kritis sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan memiliki motivasi untuk berprestasi

1.6.2.2 Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang menantang dan merangsang peserta didik untuk kreatif, berpikir kritis, kemampuan untuk memotivasi siswa untuk berprestasi, dan memiliki keterampilan untuk menyusun instrument soal yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi.

1.6.2.3 Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan kemampuan dalam menyusun instrument tes IPA yang berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

1.7 Penjelasan Istilah

Berikut ini penjelasan-penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah suatu kemampuan keterampilan berpikir kritis, logis, reflektif, kreatif, metakognitif, inovatif sehingga mampu menghubungkan ide, konsep, fakta, menganalisis, menjelaskan yang diperlukan dalam memecahkan suatu masalah.
- b. Motivasi belajar adalah dorongan semangat yang dimiliki seseorang untuk terus belajar seumur hidup, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk terus menambah ilmu meningkatkan kualitas hidup dalam menghadapi perkembangan yang selalu berubah. Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan seseorang.
- c. Validitas tes adalah ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai. Validitas tes perlu

ditentukan untuk mengetahui kualitas tes dalam kaitannya dengan mengukur hal yang seharusnya diukur.

- d. Reliabilitas tes adalah ketepatan atau keajegan suatu alat penilaian dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapan pun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.

1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi dikembangkannya instrumen penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan motivasi belajar pada muatan IPA kelas V sekolah dasar sebagai berikut.

- a. Siswa jarang diberikan soal-soal yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyusun soal yang berkualitas sehingga dipandang perlu siswa diberikan soal-soal HOTS agar memiliki kemampuan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat diperlukan dalam menghadapi perkembangan zaman yang selalu berubah.
- b. Penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mampu meningkatkan kualitas kemampuan keterampilan berpikir siswa karena setiap butir soal yang disusun sudah mengandung elemen utama dari HOTS seperti kemampuan menalar, kemampuan berargumentasi, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.
- c. Motivasi belajar sangat penting dimiliki oleh siswa karena sangat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan terlibat aktif dalam mengikuti setiap kegiatan

pembelajaran sehingga hasil belajar dapat dicapai dengan optimal. Dengan demikian dipandang perlu diberikan penilaian motivasi belajar.

1.9 Rencana Publikasi

Penelitian ini dipublikasikan pada jurnal PEP (Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia) yang terakreditasi peringkat 5 atau Sinta 5.

https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ep

